

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya menggunakan sayatan. Setelah bagian yang ditangani ditampilkan, dilakukan tindakan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Maryunani, 2014).

Menurut World Health Organization (2018), jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di rumah. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa (Nanda, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas (Nanda, 2022).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2019 dalam data Badan Pusat Statistik presentasi anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir sebesar 3,84% anak. Mengalami peningkatan 0,35% dari tahun sebelumnya yaitu 3,49% (Tubalawony, 2021).

Nyeri merupakan suatu pengalaman yang melelahkan dan membutuhkan energi. Nyeri dapat mengganggu hubungan personal dan memengaruhi makna hidup. Kita tidak dapat mengukur nyeri secara objektif, seperti melalui tes darah. Hanya klien yang mengetahui kapan nyeri tersebut timbul dan bagaimana perasaan klien ketika nyeri terjadi. Untuk membuktikan bahwa mereka sedang dalam keadaan nyeri bukan merupakan tanggungjawab klien, tetapi hal tersebut merupakan tanggungjawab perawat untuk menerima adanya keluhan nyeri yang diungkapkan klien (Potter & Perry, 2010).

Manajemen nyeri pada anak dapat memberikan dampak yang cukup berarti, dalam manajemen nyeri pada anak terdapat dua cara yaitu farmakologi dan non farmakologi (Apriliza & Zulaikha, 2018). Tindakan terapi farmakologi yaitu dengan memberikan obat-obatan seperti dengan obat analgesik, analgesik non steroid sedangkan terapi teknik non farmakologi untuk dapat mengurangi nyeri dapat diberikan teknik relaksasi (Ariani, 2020).

Pemberian metode non farmakologi merupakan upaya yang dilakukan dalam mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya dalam beberapa detik atau menit. Dalam hal ini, ketika nyeri hebat berlangsung selama berjam-jam atau berhari-hari, penanganan menggunakan metode non farmakologi adalah cara yang paling efektif untuk mengontrol nyeri selain menggunakan obat-obatan. Pengendalian nyeri non farmakologi menjadi lebih murah, simple, efektif dan tanpa ada efek yang merugikan (Potter & Perry, 2010).

Manajemen non farmakologi yang sering digunakan pada anak yaitu teknik relaksasi napas dalam. Salah satu cara agar anak dapat melakukan relaksasi napas dalam yaitu dengan bermain. Kegiatan bermain dapat mengalihkan ketegangan dan stress yang dialami anak karena rasa nyerinya. Permainan yang dapat menimbulkan efek napas dalam pada anak tanpa diberikan instruksi oleh perawat yaitu meniup. Seperti meniup gelembung dengan sedotan, meniup balon, dan meniup baling-baling kertas (Machsun dkk, 2018).

Terapi bermain adalah cara yang dilakukan kepada anak dengan menghormati tingkat perkembangan yang unik dan mencari cara untuk membantu sesuai dengan dunia anak. Terapi bermain paling sering digunakan pada anak-anak yang bertujuan untuk lebih mengekspresikan diri dan menyelesaikan masalah. Ada beberapa terapi bermain untuk mendukung intervensi keperawatan relaksasi napas dalam yaitu dengan meniup harmonika, bola pingpong, bola dari kain, selembar kertas, menggunakan botol yang diisi dengan air yang berwarna untuk memindahkan air dari satu tempat ke tempat lain, dan meniup lilin pada kue ulang tahun (Oktiawati dkk, 2017). Anak usia prasekolah sering berespons dengan menangis dan marah sebab anak merasakan nyeri sebagai ancaman, menganggap nyeri sebagai hukuman, merasa sedih, berteriak, memukul lengan dan kaki, dan tidak kooperatif (Zakiyah, 2015)

Penelitian Machsun dkk (2018), tentang efektifitas tehnik relaksasi napas dalam dengan meniup baling-baling terhadap penurunan skala nyeri pungsi vena pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, hasilnya setelah dilakukan relaksasi napas dalam dengan meniup baling-baling menunjukkan rerata skala nyeri pada kelompok intervensi adalah 6 dan pada kelompok kontrol adalah 8. Mendapatkan nilai *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti ada pengaruh teknik relaksasi napas dalam dengan meniup baling-baling terhadap penurunan skala nyeri pungsi vena pada anak usia sekolah di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

Penelitian yang dilakukan Megawahyuni dkk (2018), tentang pengaruh relaksasi napas dalam dengan teknik meniup balon terhadap perubahan skala nyeri pasca operasi seksio sesarea di RSIA Bahagia Makassar, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri sebelum dilakukan intervensi adalah 7,03 dimana nilai tersebut masuk kategori nyeri berat. Sedangkan rata-rata skala nyeri setelah diberikan intervensi relaksasi nafas dalam dengan meniup balon adalah 2.20 dimana nilai tersebut masuk kategori nyeri ringan. Mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan ada pengaruh relaksasi nafas dalam dengan teknik meniup balon terhadap perubahan skala

nyeri pasca operasi seksio sesarea.

Penelitian Aini & Reskita (2018), tentang pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur di RSI Siti Khadijah Palembang, hasilnya sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam rerata skala nyeri adalah 4,21. Sedangkan rerata sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas adalah 2,80. Mendapatkan nilai *p-value* 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang artinya ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur di RSI Siti Khadijah Palembang.

Data *pre-survey* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, jumlah pasien pasca operasi pada anak 3 bulan terakhir yaitu Juli sampai September tahun 2022 berjumlah 115 anak dengan rata-rata perbulan 38 anak. Rata-rata skala nyeri post operasi didominasi skala 8 nyeri berat dan skala 6 nyeri sedang. Upaya yang dilakukan perawat di rumah sakit adalah terapi farmakolgi dengan pemberian analgesik, setelah 3 jam efek dari obat analgesik berkurang dan anak akan merasakan nyeri kembali.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak post operasi dengan relaksasi napas dalam. Nyeri yang dialami pada anak setelah operasi akan menjadi sumber distress. Jika tidak dikelola dengan baik, nyeri pada anak akan menyebabkan trauma fisik dan emosi yang serius. Anak usia prasekolah merupakan usia anak aktif bermain, sehingga media yang dapat digunakan adalah permainan. Jenis permainan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi fisik mereka karena anak akan melakukan permainan di tempat tidur. Permainan yang dapat digunakan untuk bermain terapeutik terkait intervensi keperawatan relaksasi napas dalam adalah meniup menggunakan *pipe blowing ball*. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* terhadap skala nyeri anak post operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; “Apakah ada pengaruh relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* terhadap skala nyeri anak post operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan pengaruh relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* terhadap skala nyeri anak post operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.

2. Tujuan khusus

1. Menggambarkan karakteristik (umur, jenis kelamin, riwayat operasi dan tingkat nyeri) pada responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.
2. Menggambarkan rata-rata skala nyeri pada anak post operasi sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.
3. Menggambarkan rata-rata skala nyeri pada anak post operasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.
4. Menggambarkan perbedaan skala nyeri pada anak post operasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan, calon perawat maupun perawat dalam memberikan asuhan keperawatan anak dalam menurunkan skala nyeri post operasi dengan melakukan relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball*.

2. Manfaat aplikatif

Manfaat aplikatif penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pelayanan keperawatan khususnya pada anak post operasi sehingga dapat menjadikan relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* sebagai salah satu metode penurunan skala nyeri secara non farmakologis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *non equivalent control grup design*. Intervensi yang dilakukan adalah relaksasi napas dalam menggunakan *pipe blowing ball* terhadap skala nyeri anak post operasi. Jumlah sampel sebanyak 64 responden dengan 32 responden kelompok intervensi dan 32 responden kelompok kontrol. Subjek penelitian ini adalah anak post operasi. Tempat penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan bulan 14 Februari -15 Maret tahun 2023.